JUITEK
JURNAL ILMU TEKNIK

Jurnal Ilmu Teknik | Vol.1, No.1, Bulan Mei, Tahun 2023
p-ISSN: XXXX XXXX
e-ISSN: XXXX XXXX
https://jurnal.unusultra.ac.id/index.php/juitek/index

Penerapan Arsitektur Tradisional Bajo dalam Perancangan Desa Wisata Samabahari, Kaledupa

Desi Puspita Sari[1], Ali Amin Soewarno [1], Hasrudin[1]

[1]*Fakultas Teknik, Universitas Nahdlatul Ulama Sulawesi Tenggara, Kendari, Indonesia*

E-mail: ali@unusultra.ac.id

Kata Kunci

Desa Wisata; Arsitektur Tradisional Bajo; Samabahari

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk merancang destinasi wisata baru (DTW) di Desa Samabahari, Kecamatan Kaledupa, Kabupaten Wakatobi, dengan menerapkan konsep Arsitektur Tradisional Bajo. Desa Wisata Samabahari dirancang sebagai tempat wisata bahari dan budaya yang menampilkan kekayaan alam dan kehidupan Suku Bajo. Proyek ini juga berfungsi sebagai akomodasi persinggahan bagi wisatawan yang akan berkunjung ke Pulau Hoga. Konsep Arsitektur Tradisional Bajo yang digunakan menekankan pada tradisi kehidupan Suku Bajo yang masih kental dengan budayanya, yang kemudian diaplikasikan pada bentuk bangunan. Penerapan arsitektur Bajo menggunakan Prinsip Appabolang, yaitu pembagian bangunan menjadi tiga bagian: ulu (kepala), watang (badan), dan aje (kaki). Selain itu, orientasi bangunan menghadap timur dan barat, yang dianggap sebagai arah suci, juga diterapkan.

Keywords

Tourism Village; Traditional Bajo Architecture; Samabahari

Abstract

This research aims to design a new tourist destination (DTW) in Samabahari Village, Kaledupa District, Wakatobi Regency, by applying the concept of Traditional Bajo Architecture. Samabahari Tourism Village is envisioned as a maritime and cultural attraction that showcases the natural wealth and the way of life of the Bajo people. The project also serves as a transit accommodation for tourists visiting Hoga Island. The Traditional Bajo Architecture concept emphasizes the enduring cultural traditions of the Bajo community, which are then reflected in the architectural forms. The application of Bajo architecture adopts the Appabolang Principle, which divides the building into three parts: ulu (head), watang (body), and aje (feet). In addition, the building orientation facing east and west – considered sacred directions – is also implemented.

1. PENDAHULUAN

Indonesia dikenal dengan kekayaan alam dan budayanya, menjadikannya destinasi wisata yang diminati, terutama wisata alam dan budaya (Amelia Nafisah et al., 2024). Salah satu daerah dengan potensi pariwisata yang diperhitungkan adalah Taman Nasional Wakatobi di Sulawesi Tenggara, yang kental dengan kehidupan budayanya (Anugrah et al., 2024). Wakatobi, singkatan dari Wangi-wangi, Kaledupa, Tomia, dan Binongko , telah ditetapkan sebagai taman nasional sejak tahun 2002 (kemenparekraf.go.id, 2024).

Dalam upaya percepatan pariwisata, Pemerintah Pusat menetapkan Wakatobi sebagai salah satu dari 10 destinasi pariwisata prioritas Kementerian Pariwisata RI, dengan Pulau Wangi-Wangi dan Pulau Kaledupa sebagai titik masuk Badan Otorita Pariwisata (BOP). Pulau Hoga, yang sangat dekat dengan Desa Samabahari, terkenal akan keindahan bawah lautnya dan menjadi spot diving yang sering dituju (Sucipto, 2023).

Melihat potensi alam dan peningkatan jumlah kunjungan wisatawan (dari 22.380 orang pada 2016 menjadi 27.439 orang pada 2017) , perencanaan desa wisata baru di Desa Samabahari, Kecamatan Kaledupa, menjadi urgensi. Desa Samabahari dipilih karena merupakan pemukiman Suku Bajo yang budayanya masih kental, menjadi daya tarik baru di Wakatobi. Proyek ini bertujuan untuk mewadahi kegiatan wisatawan sekaligus melestarikan dan memperkenalkan Arsitektur Tradisional Bajo kepada dunia (Wakatobi, 2018).

Tiga masalah utama dalam perancangan ini adalah menentukan situs yang tepat untuk perencanaan Desa Wisata Samabahari, menciptakan destinasi wisata baru yang dapat mewadahi kegiatan wisatawan domestik dan mancanegara dan menerapkan arsitektur Tradisional Bajo dalam perencanaan Desa Wisata Samabahari (Nurgiantoro, 2016).

Urgensi penelitian ini didasarkan pada beberapa faktor strategis dan data kunjungan pariwisata di Kabupaten Wakatobi, sebagai berikut; Peningkatan Kunjungan Wisatawan: Jumlah kunjungan wisatawan ke Wakatobi terus meningkat, dari 22.380 orang pada tahun 2016 menjadi 27.439 orang pada tahun 2017 (Wakatobi, 2018). Berdasarkan proyeksi, jumlah kunjungan wisatawan domestik dan mancanegara diperkirakan mencapai 262.004 orang dalam 10 tahun mendatang. Peningkatan ini mendesak perlunya penyediaan destinasi dan akomodasi wisata baru untuk menampung dan mengimbangi jumlah wisatawan yang berkunjung (Kadir, 2021). Kabupaten Wakatobi ditetapkan sebagai salah satu dari 10 destinasi pariwisata prioritas Kementerian Pariwisata RI. Pemerintah Kabupaten Wakatobi menetapkan Pulau Wangi-Wangi dan Pulau Kaledupa sebagai titik masuk Badan Otorita Pariwisata (BOP). Kawasan Desa Samabahari yang terletak di Kaledupa, dan berdekatan dengan Pulau Hoga (spot diving utama), memiliki posisi yang sangat strategis untuk pengembangan ini (Nurhaliza & Suciati, 2019).

Dari aspek lain, Suku Bajo merupakan suku mayoritas yang sangat terikat dengan laut dan masih memegang teguh nilai-nilai budayanya. Keunikan kehidupan dan Arsitektur Nusantara etnik Bajo memberikan identitas baru bagi Wakatobi. Perencanaan Desa Wisata dengan penekanan pada Arsitektur Tradisional Bajo sangat penting untuk melestarikan dan memperkenalkan arsitektur serta budaya Bajo kepada wisatawan domestik dan mancanegara, memungkinkan pengunjung merasakan langsung hidup berbaur dengan masyarakat Bajo. Desa Samabahari dirancang untuk berfungsi ganda, tidak hanya sebagai destinasi wisata budaya dan bahari, tetapi juga sebagai akomodasi persinggahan (transit) yang strategis bagi pengunjung yang akan menuju Pulau Hoga (Haerulloh et al., 2021).

2. METODE

2.1 Filosofi dan Fungsional

Perancangan Desa Wisata Samabahari mengadopsi filosofi kebudayaan Suku Bajo yang tercermin dalam **Budaya Appabolang**. Filosofi ini menekankan pada **kesederhanaan** dan **pemanfaatan alam** dalam membangun.

Prinsip Appabolang membagi bangunan menjadi tiga bagian secara vertical; Ulu (Kepala) bermakna Bagian teratas, melambangkan kesucian. Watang (Badan) bermakna bagian tengah yang ditinggali, melambangkan kehidupan sejati yang harus dilindungi. Aje (Kaki) bermakna agian bawah/kolong rumah, melambangkan tempat kotor yang berfungsi melindungi watang.



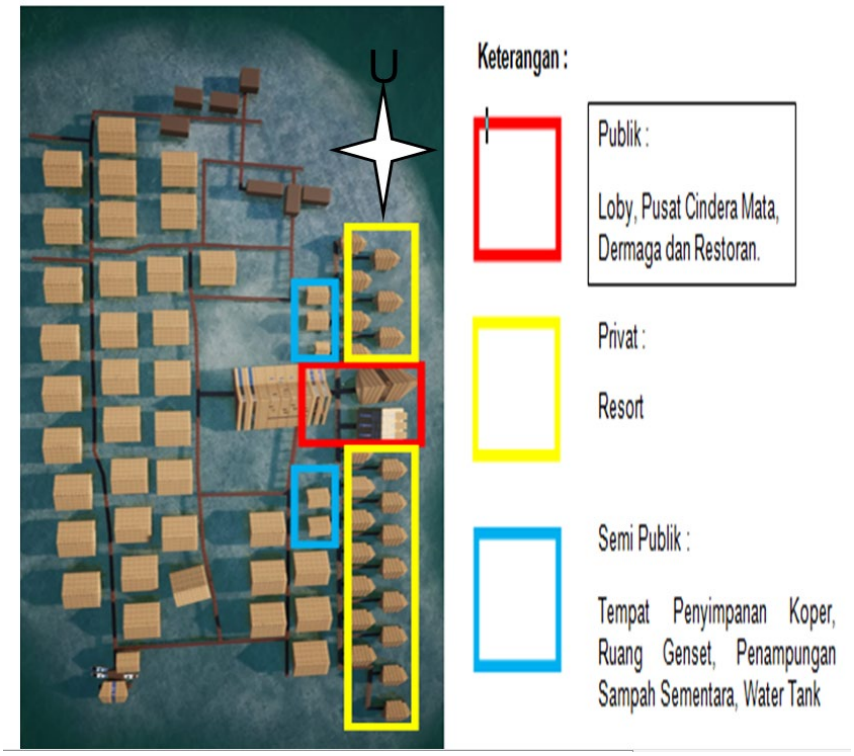
Bentuk Dasar Salah Bangunan Restoran yang Mengadopsi Rumah Bajo

Secara fungsional, desa wisata ini berfungsi sebagai wadah akomodasi, rekreasi, dan atraksi wisata yang efektif dan efisien, serta menawarkan faktor ketenangan, kenyamanan, dan kedekatan dengan alam.

2.2 Konsep Makro (Pengolahan Tapak)

Lokasi Desa Wisata Samabahari berada di area permukiman Suku Bajo, di atas permukaan laut. Zonasi Tapak Tapak dibagi menjadi tiga zona horizontal untuk mempermudah pengelompokan fungsi:

1. Zona Publik: Berada di bagian selatan dan barat, mencakup lobi, kafe/restoran tradisional, dermaga, dan tempat penjualan cenderamata.
2. Zona Privat: Berada di utara dan selatan, mencakup unit-unit resort.
3. Zona Semi Publik: Berada di sisi barat, mencakup kantor pengelola dan area servis.



Konsep Zonasi Publik-Semi Publik-Privat

Peredaman Kebisingan dan Orientasi Bangunan Untuk mereduksi kebisingan dari lingkungan sekitar (rumah penduduk dan keramba ikan), dilakukan dua upaya:

a. Pengangkatan bangunan lebih tinggi dari permukaan air laut saat pasang.
b. Pemanjangan atap hingga menutupi badan bangunan.

Pentingnya orientasi bangunan adalah karena kepercayaan Suku Bajo bahwa Barat adalah arah kiblat yang harus disucikan. Oleh karena itu, bangunan diorientasikan menghadap Barat untuk mendapatkan pemandangan *sunset* dan sesuai dengan tradisi.

2.3 Mikro (Elemen Arsitektural)

Konsep mikro berfokus pada detail perancangan, termasuk bentuk ruang, material, dan sistem utilitas. Struktur dan Material Konstruksi bangunan mengadopsi struktur Rumah Bajo:

1) Pondasi
   Menggunakan pondasi tancap yang dianggap paling ramah lingkungan di antara tipe rumah Bajo, dengan tiang kayu ditancapkan langsung ke pasir laut sedalam 50 cm. Tiang yang digunakan adalah kayu lokal posi-posi (sejenis kayu bakau) yang tahan air laut.
2) Atap
   Menggunakan atap pelana dengan struktur sambungan ikat/paku/baut, ditutup dengan material rumbia (atap nipah). Material rumbia dipilih karena tidak menyimpan panas, berfungsi untuk mereduksi panas, dan menunjang penghawaan alami.

3) Lantai
   Menggunakan papan kayu yang ditutup rapat sebagai penutup lantai, ditopang oleh balok lantai dari batang kayu utuh.
4) Sistem Utilitas (Air)
   Karena Desa Samabahari tidak memiliki sumber air bersih , sistem pengadaan air bersih di desa wisata mengandalkan:
   - Pemanfaatan air hujan (*rain water harvesting*) dengan tangki air.
   - Sistem penyulingan air laut (*distilasi*) sebagai cadangan jika suplai air dari daratan terganggu.

3. PEMBAHASAN DAN DISKUSI

Hasil perancangan Desa Wisata Samabahari adalah mewujudkan destinasi wisata bahari dan budaya yang mengimplementasikan **Arsitektur Tradisional Bajo**. Perancangan ini dibagi menjadi konsep Makro (pengolahan tapak) dan konsep Mikro (detail bangunan).

1. Konsep Filosofis dan Fungsional

Penerapan Filosofi Bajo

Perancangan ini mengambil filosofi budaya **Appabolang** dari Suku Bajo, yang diaplikasikan pada pembagian vertikal massa bangunan:

- Ulu (Kepala) bermakna bagian teratas, melambangkan kesucian (diwakili oleh atap).
- Watang (Badan) bermakna bagian tengah yang ditinggali, melambangkan kehidupan sejati yang harus dilindungi (diwakili oleh badan bangunan/ruang utama).
- Aje (Kaki) bermakna bagian bawah, melambangkan tempat kotor (diwakili oleh pondasi dan kolong) yang berfungsi melindungi *watang*.

Fungsi dan Tujuan

Fungsi utama bangunan ini adalah sebagai:

1. Menyediakan penginapan (resort) yang aman, nyaman, dan privat.

   Fungsi ini berfokus pada penyediaan akomodasi bagi para wisatawan yang berkunjung. Perancangan diarahkan untuk menyediakan sarana penginapan yang efektif dan efisien, menjadikannya wadah yang produktif bagi aktivitas di dalamnya. Faktor keamanan, kenyamanan, dan privasi menjadi sangat penting. Hal ini diaplikasikan pada desain dan penataan ruang untuk mendukung terciptanya suasana yang tenang, rileks, dan merasa seperti di rumah (feeling at home) bagi pengguna. Resort ini juga dirancang untuk berfungsi sebagai akomodasi persinggahan (transit) yang strategis bagi pengunjung yang akan berwisata ke Pulau Hoga.

2. Mewadahi aktivitas wisata bahari (seperti *snorkeling* dan *canoeing*) dan wisata budaya (mengamati kehidupan, membuat kerajinan, dan mencicipi kuliner Bajo). Fungsi ini berfokus pada penyediaan **atraksi** dan fasilitas yang mendukung dua jenis wisata minat khusus yang menjadi penekanan utama Desa Samabahari. Kegiatan yang diwadahi

memanfaatkan posisi Desa Samabahari yang berada di atas laut, dekat dengan Pulau Hoga dan spot *snorkeling/diving*.

Aktivitas wisata budaya bertujuan memperkenalkan kebudayaan Suku Bajo kepada wisatawan. Meliputi mengamati kehidupan sehari-hari masyarakat Suku Bajo, membuat kerajinan tangan, dan mencoba kuliner khas Bajo. Didukung oleh fasilitas seperti Jalan Titian (sebagai sarana observasi kehidupan sehari-hari), Tempat Pembuatan Kerajinan, dan Restoran Kuliner Tradisional.

3. Meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya melestarikan kebudayaan dan memperkenalkan arsitektur tradisional Bajo. Dengan menerapkan arsitektur tradisional Bajo dalam desainnya, pengunjung diharapkan dapat mengenal, mengetahui, dan bahkan merasakan langsung hidup berbaur dengan masyarakat Bajo. Hal ini diharapkan dapat menjadi sarana untuk melestarikan arsitektur tradisional Bajo dan membuatnya dikenal di mata dunia. Penerapan arsitektur Bajo menambah identitas atau karakteristik baru bagi Wakatobi, menonjolkan budaya dan gaya hidup masyarakat setempat.

   Tujuan filosofis dan pelestarian yang diangkat sebagai identitas proyek

2. Hasil Perancangan Makro (Pengolahan Tapak)

Perancangan tapak (seluas 3 Ha) yang berada di atas permukaan laut ini diolah dengan pertimbangan fungsi, sirkulasi, dan aspek lingkungan.

Orientasi dan Respon Lingkungan

Bangunan diorientasikan menghadap ke **Barat**. Alasan Filosofis: Sesuai dengan kepercayaan Suku Bajo bahwa Barat adalah arah kiblat yang harus disucikan. Alasan Fungsional: memungkinkan

pengunjung menikmati **sunset** pada sore hari dan **sunrise** pada pagi hari (jika *view* mencakup Timur).



Jalur main entrance dan side entrance



Sirkulasi dalam tapak menggunakan titian

Penghawaan Alami

Material atap menggunakan **rumbia** yang tidak menyimpan panas, berfungsi sebagai pereduksi panas. Penataan bangunan dan bukaan dioptimalkan untuk sirkulasi udara yang baik.

Sistem Sirkulasi

- **Akses:** Pencapaian utama ke tapak dari dermaga Kaledupa menggunakan transportasi laut (**katinting/perahu kecil**).
- **Pedestrian:** Sirkulasi di dalam tapak menggunakan **jalan titian** untuk kesan alami, sederhana, dan nyaman. Sistem sirkulasi horizontal di dalam bangunan mengadopsi **pola linear** (koridor).

3. Hasil Perancangan Mikro (Struktur, Material, dan Utilitas)

Struktur dan Material (Implementasi Arsitektur Bajo) mengadopsi sistem tradisional Bajo dengan beberapa adaptasi:

Tabel 1. Adaptasi Sistem Tradisonal Bajo

Elemen Struktur	Material/Sistem Perancangan	Keterangan
Pondasi (Lower Structure)	Pondasi Tancap dari kayu	Dipilih karena dianggap paling ramah lingkungan (dibanding pondasi karang) dan meminimalkan gangguan ekosistem laut. Menggunakan kayu posi-posi (jenis kayu bakau) yang tahan air laut.
Tiang (Kolom)	Kayu posi-posi (diameter 15-20 cm) dengan pola *grid* kubus.	Menggunakan sistem sambungan kayu dengan baut sebagai pengancing, bukan sistem ikat murni.
Atap (Upper Structure)	Atap Pelana dengan penutup dari Rumbia/Nipah.	Material rumbia berfungsi mereduksi panas. Sambungan rangka menggunakan kayu dengan pengunci paku dan baut.

Dinding	Papan kayu (sebagai alternatif batang kayu nibong tradisional)[30].



Konsep Pengangkatan Bangunan



Konsep Pemanjangan Atap Bangunan

4. KESIMPULAN

Perencanaan Desa Wisata Samabahari di Kaledupa sukses mengintegrasikan kebutuhan destinasi wisata baru dengan pelestarian budaya lokal. Penerapan konsep Arsitektur Tradisional Bajo, khususnya Prinsip Appabolang dan penggunaan material alami seperti kayu posi-posi dan atap rumbia, memberikan identitas yang unik dan harmonis dengan lingkungan laut. Proyek ini diharapkan dapat menjadi daya tarik wisata bahari dan budaya yang menunjang perekonomian masyarakat lokal Suku Bajo di Wakatobi.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyadari bahwa semenjak dari persiapan awal sampai dengan persiapan penyusunan hasil ini banyak ditemukan kesulitan serta kendala, namun berkat bimbingan, motivasi, serta arahan, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan artikel ini.

6. DAFTAR PUSTAKA

Amelia Nafisah, Wahyuni, A. D., Septiana, A., Farizna, A. C., Istiarini, A. P., Zamzabila, A., Windarti, A. S., & Rifada, B. H. N. (2024). *Kajian Tentang Potensi dan Dampak Pengembangan Pariwisata di Mandalika, Kabupaten Lombok Tengah*. *2*(2), 197–208.

Anugrah, R. A., Olilingo, F. Z., & Akib, F. H. Y. (2024). *Analisis Perkembangan Kawasan Wisata Taman Nasional Wakatobi Di Sulawasi Tenggara*. *1*(3), 138–146.

Haerulloh, A. A., Nurrohmah, S. L., Alim, M., & Ampera, T. (2021). *IDENTITAS BUDAYA DAN SEJARAH SUKU BAJO DI BAJO PULAU PASCANOMADEN*. *11*(April), 75–90.

Kadir, M. R. (2021, September 11). Sulawesi Tenggara Punya Ribuan Potensi Destinasi, Dispar Sultra Kembangkan Wisata Budaya Artikel ini telah tayang di TribunnewsSultra.com dengan judul Sulawesi Tenggara Punya Ribuan Potensi Destinasi, Dispar Sultra Kembangkan Wisata Budaya, https://sultra. *Sultra.Tribunews..Com*.

kemenparekraf.go.id. (2024). *Menyelami Keindahan Bawah Laut Wakatobi, Surga Terumbu Karang Ciamik di Sulawesi Tenggara*. Kemenparekraf.Go.Id. https://eventdaerah.kemenparekraf.go.id/cerita-ken/cerita/fakta-menarik-wakatobi

Nurgiantoro. (2016). *MONITORING KAWASAN PERAIRAN PESISIR AKIBAT (Studi Kasus : Kabupaten Bombana Provinsi Sulawesi Tenggara)*.

Nurhaliza, W. O. S., & Suciati, T. N. (2019). POTRET SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT SUKU BAJO SAMPELA DI KABUPATEN WAKATOBI. *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran Dan Penelitian*, 341–356.

Sucipto. (2023, November 26). Wakatobi Perkuat Ekowisata dengan Kearifan Lokal. *Kompas*.

Wakatobi, B. K. (2018). *Wakatobi Dalam Angka 2018*.